



Pemberdayaan Keluarga Dalam Upaya Deteksi Dini Gangguan Jiwa Di Masyarakat

Wardiyah Daulay¹, Sri Eka Wahyuni², Mahnum Lailan Nasution³

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : wardiyah.daulay@usu.ac.id¹ eka_rizky06@yahoo.co.id² mahnum_lailan@yahoo.co.id³

Abstrak

Kesehatan jiwa merupakan hal yang penting dalam kehidupan individu. Individu tidak hanya harus sehat secara fisik tetapi juga sehat secara psikologis. Dewasa ini peningkatan angka penderita gangguan jiwa sangat memprihatinkan akibat krisis multi dimensi masyarakat Indonesia. Untuk itu dibutuhkan suatu lingkungan yang memiliki masyarakat peduli tentang kesehatan jiwa, dengan memberdayakan keluarga dalam mendeteksi gangguan jiwa secara dini. Metode pengabdian dilakukan dengan penyegaran materi pada keluarga melalui penyuluhan dan simulasi dengan memberikan contoh, *role play* dan demonstrasi terkait cara-cara mengkaji dan mendeteksi gangguan jiwa pada klien di masyarakat. Kegiatan dilakukan dalam waktu 1 bulan pada masyarakat di Lingkungan I dan Lingkungan V Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia. Hasil yang didapat sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan jiwa sehingga dapat mengantisipasi dan menangani masalah-masalah kesehatan jiwa yang berkembang di masyarakat. Lingkungan sehat jiwa ini dapat dimulai dengan pemberdayaan keluarga dalam melakukan deteksi dini kasus gangguan jiwa di masyarakat. Keluarga merupakan orang pertama dan utama yang dapat mendeteksi kesehatan anggota keluarganya sendiri. Lingkungan yang memiliki masyarakat peduli tentang kesehatan jiwa, mampu mendeteksi kasus kesehatan jiwa dan menanggulangi masalah yang terjadi.

Kata kunci: pemberdayaan, keluarga, deteksi, gangguan jiwa

Abstract

Mental health is an important thing in individual life. The individual must not only be physically fit but also psychologically healthy. Nowadays, the increasing number of people with mental disorders is very concerning due to the multi-dimensional crisis of Indonesian society. This requires an environment where people care about mental health, by empowering families to detect mental disorders early. The service method is carried out by refreshing the material for the family through counseling and simulations by providing examples, role plays and demonstrations related to ways of assessing and detecting mental disorders in clients in the community. The activity is carried out within 1 month for the community in Environment I and Environment V of Sari Rejo Village, Medan Polonia District. The results obtained are very useful and can increase public awareness about the importance of mental health so that they can anticipate and deal with mental health problems that develop in society. This mental health environment can be started with family empowerment in early detection of cases of mental disorders in the community. The family is the first and foremost person who can detect the health of their own family members. An environment where people care about mental health, is able to detect mental health cases and overcome problems that occur.

Keywords: empowerment, family, detection, mental disorders

Copyright (c) 2020 Wardiyah Daulay, Sri Eka Wahyuni, Mahnum Lailan Nasution

✉ Corresponding author

Address : Universitas Sumatera Utara

Email : wardiyah.daulay@usu.ac.id

Phone : -

DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.169>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa saat ini perlu menjadi fokus perhatian global. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor-faktor yang dapat beresiko mempengaruhi kualitas kesehatan jiwa individu, seperti perkembangan global dunia yang sangat cepat baik informasi maupun teknologi serta masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan dan juga tingkat pendidikan yang rendah (World Health Organization, 2001). Apabila individu tidak mampu menyikapi dan beradaptasi dengan baik terhadap perubahan serta kejadian yang terjadi, maka akan meningkatkan resiko terjadinya gangguan jiwa pada individu.

Gangguan jiwa merupakan dampak serius terhadap ketidakmampuan individu berfungsi secara efektif dalam waktu yang cukup lama yang ditandai dengan terjadinya kerusakan proses berpikir, *mood* dan perilaku (Canadian Mental Health Association, 2014). Sedangkan National Alliance on Mental Illness (2013), menyatakan bahwa gangguan jiwa merupakan kondisi kesehatan individu yang ditandai dengan terjadinya gangguan pada proses pikir, perasaan, *mood*, kemampuan interaksi serta kemampuan melakukan aktifitas sehari-hari.

Jumlah penderita gangguan jiwa dunia berdasarkan data World Health Organization, (2003) adalah 450 juta penduduk. *Departement of Health and Human Service of America* (1991, dalam Viedebeck, 2008) memperkirakan 51 juta penduduk Amerika terdiagnosis gangguan jiwa dan dari jumlah tersebut, 6.5 juta pasien mengalami disabilitas akibat gangguan jiwa berat yang dialaminya. Di Indonesia sendiri, prevalensi

terjadinya gangguan jiwa berat berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, (2013) adalah sebesar 0.5% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi Gangguan Mental Emosional adalah 11,6% pada penduduk yang berumur lebih dari 15 tahun keatas. Jumlah penderita gangguan jiwa ini akan semakin bertambah seiring dengan terjadinya krisis multidimensi maupun bencana yang terjadi di Indonesia.

Salah satu bentuk upaya mencegah terjadinya gangguan jiwa di Indonesia adalah pemerintah beserta elemen masyarakat dituntut untuk melakukan usaha-usaha yang bersifat promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif sesuai amanah Undang-Undang RI No.18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. Upaya peningkatan derajat kesehatan jiwa dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk masyarakat. Masyarakat dituntut berperan serta aktif di lingkungan tempat tinggalnya untuk bersama-sama membangun masyarakat yang sadar akan pentingnya kesehatan jiwa.

Strategi pemberdayaan masyarakat sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi, mengatasi masalah kesehatan jiwa dan mempertahankan kesehatan jiwa di wilayahnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pengembangan potensi baik pengetahuan maupun keterampilan masyarakat sehingga masyarakat mampu mengontrol diri dan terlibat dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Helvie, 1998 dalam (Keliat & Akemat, 2014).

Peningkatan kasus kesehatan jiwa di Indonesia khususnya Sumatera Utara perlu untuk

ditangani secara optimal. Prevalensi Gangguan Jiwa Berat berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013, menunjukkan bahwa di Sumatera Utara terdapat 0.9 kasus permil, kasus gangguan mental emosional sebesar 4.5% pada umur ≥ 15 tahun. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia 1.7 permil sedangkan prevalensi gangguan mental emosional 6%. Terdapat 14.3% keluarga yang melakukan pemasangan pada penderita gangguan jiwa karena ketidaktahuan merawat pasien gangguan jiwa. Kasus gangguan mental emosional terbanyak dialami oleh masyarakat perkotaan.

Kecamatan Medan Polonia merupakan salah satu lokasi rawan peredaran narkoba. Dimana kondisi seperti ini akan dapat meningkatkan resiko gangguan kesehatan jiwa di masyarakat. Usaha yang dapat dilakukan dapat berupa usaha promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif melalui pemberdayaan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat adalah melibatkan keluarga dalam deteksi masalah kesehatan jiwa, penyuluhan kesehatan jiwa pada masyarakat (Keliat & Akemat, 2014). Berdasarkan latar belakang diatas, guna untuk mengoptimalkan derajat kesehatan jiwa masyarakat maka perlu dilakukan upaya pemberdayaan keluarga dalam deteksi dini kasus gangguan jiwa di masyarakat Kecamatan Medan Polonia khususnya Kelurahan Sari Rejo.

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam waktu 1 bulan pada masyarakat di Lingkungan I dan Lingkungan V Kelurahan Sari Rejo

Kecamatan Medan Polonia. Media yang dipergunakan adalah OHP, leaflet dan buku kerja keluarga.

Metode yang dipakai pada kegiatan pengabdian ini adalah:

- a) Penyuluhan pada keluarga yang akan dilakukan dengan memberikan pengetahuan kepada keluarga tentang deteksi gangguan jiwa yang ada di masyarakat. Harapannya keluarga dapat melaporkan ke kader kesehatan dan menyerahkan ke fasilitas kesehatan jiwa untuk dilakukan pemulihan atau stabilisasi kejiwaan. Selain itu keluarga dan kader kesehatan juga dapat memberikan sosialisasi, edukasi dan mencegah stigma gangguan jiwa di masyarakat.
- b) Simulasi pada keluarga dengan memberikan contoh, *role play* dan demonstrasi terkait cara-cara mengkaji dan mendeteksi gangguan jiwa pada klien di masyarakat. Kader kesehatan dan keluarga juga diajarkan cara melakukan wawancara pada keluarga untuk mengetahui gejala yang dialami, cara memberikan motivasi pada pasien maupun keluarga. Setelah proses penyuluhan dan simulasi selesai dilakukan, tim akan mengevaluasi kemampuan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh tim pengusul meliputi:

1. Pengurusan izin kegiatan

Langkah awal pelaksanaan program pengabdian masyarakat dimulai dengan

pengurusan izin ke Kepala Lingkungan I dan V Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia. Tim pengusul memaparkan program kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan di masyarakat. Tim mendapatkan banyak masukan dari Kepala Lingkungan tentang proses kegiatan yang akan berlangsung.

2. Penyuluhan

Setelah mendapat izin, maka tim melakukan penyuluhan kepada keluarga tentang deteksi gangguan jiwa di masyarakat. Penyuluhan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dan kader kesehatan. Sebelum pelaksanaan penyuluhan keluarga masih belum bisa membedakan kasus gangguan jiwa dengan penyakit yang disebabkan oleh mistik/gaib. Masih banyak yang berpendapat bahwa gangguan jiwa karena kerasukan roh dan sebagainya. Setelah penyuluhan keluarga mampu mengulang kembali tentang gangguan jiwa dan tandanya, serta mampu membedakan sehat, resiko gangguan jiwa dan gangguan jiwa.

Penyuluhan dilakukan di rumah Kepala Lingkungan I dan V. Pelaksanaan kegiatan dilakukan mulai jam 10.00 s/d 12.00. Jumlah peserta yang hadir berjumlah 30 orang dengan rincian 25 orang keluarga dan 5 orang kader kesehatan. Penyuluhan dimulai dengan *pre-test* tentang kasus gangguan jiwa dan setelah penyuluhan dilakukan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan keluarga dan kader tentang gangguan jiwa di masyarakat. Hasil yang didapatkan pengetahuan setelah penyuluhan

lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan keluarga dan kader sebelum penyuluhan.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

3. Simulasi

Simulasi dilakukan dengan cara melakukan *role play* cara mendeteksi gangguan jiwa. Keluarga bermain peran sebagai keluarga, dan pasien. Pada saat simulasi keluarga diajarkan cara mewawancarai keluarga pasien dan pasiennya. Serta mengajarkan cara merujuk ke puskesmas terdekat serta cara *follow up* pengobatan pasien gangguan jiwa. Simulasi dilakukan mulai jam 09.00 WIB sd 12.00 WIB di rumah Kepala Lingkungan. Dalam pelaksanaan kegiatan tim melibatkan mahasiswa profesi Ners untuk memfasilitasi kegiatan penyuluhan dan juga simulasi.



Gambar 2. Kegiatan Simulasi

SIMPULAN

Keluarga dapat ditingkatkan partisipasinya dalam mendeteksi kasus gangguan jiwa yang ada di masyarakat. Setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan simulasi maka pengetahuan dan kemampuan keluarga dan kader kesehatan meningkat. Sehingga melihat antusiasnya keluarga melakukan kegiatan, maka diharapkan dukungan Kepala Lingkungan untuk melakukan kegiatan seperti ini secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*.
- Canadian Mental Health Association. (2014). Canadian Mental Health Association. *Depression*.
- Keliat, B. A., & Akemat. (2014). Keperawatan jiwa: Terapi aktivitas kelompok. In *Cetakan 2016*.
- Undang-Undang RI No.18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa, Undang-Undang RI, No.18 Tahun 2014 (2014).
- National Allience on Mental Illness. (2013). Mental Health Facts in America. *Nami*.
- Viedebeck. (2008). *Viedebeck, S L. (2008). Buku ajar keperawatan jiwa. Jakarta: EGC - Penelusuran Google. EGC.*
- WHO(World Health Organization). (2003). Investing in M E N T A L H E A L T H. *Investing in Mental Health*. <https://doi.org/10.1093/heapro/dar059>
- World Health Organization. (2001). H E A L T H. *Mental Health: New Understanding, New Hope*.